



Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah
Republik Indonesia
2025

Duken Tei Kewa Bahasa

Duken Tidak Mengerti Bahasa

Bahasa Hitu Dialek Kaitetu-Bahasa Indonesia

Penulis dan Penerjemah: Ansyari Yahya Hatuwe
Ilustrator: Eros Rosita





KEMENTERIAN
PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH

Duken Tei Kewa Bahasa

Duken Tidak Mengerti Bahasa

Bahasa Hitu Dialek Kaitetu-Bahasa Indonesia

Penulis dan Penerjemah: Ansyari Yahya Hatuwe
Ilustrator: Eros Rosita



**Hak Cipta pada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Republik Indonesia.**

Dilindungi Undang-Undang.

Penafian: Buku ini disiapkan oleh pemerintah dalam rangka pemenuhan kebutuhan buku pendidikan yang bermutu dan merata sesuai dengan amanat dalam UU No. 3 Tahun 2017. Buku ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. Buku ini merupakan dokumen hidup yang senantiasa diperbaiki, diperbarui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan yang dialamatkan kepada Balai Bahasa Provinsi Maluku melalui kolom pengaduan pada laman balaibahasaprovincsimaluku.kemendikdasmen.go.id diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.

Duken Tei Kewa Bahasa

Duken Tidak Mengerti Bahasa

Bahasa Hitu Dialek Kaitetu-Bahasa Indonesia

Penulis dan Penerjemah: Ansyari Yahya Hatuwe

Penyunting : Taufik Rizal Makatita

Penelaah Bahasa : Muhamad Makatita

Pengatak : Eros Rosita

Ilustrator : Eros Rosita

Penerbit

Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah

Jl. Jenderal Sudirman, Senayan, Jakarta Pusat

Dikeluarkan oleh

Balai Bahasa Provinsi Maluku

Jalan Laksdya Leo Wattimena, RT 06/RW 01, Desa Nania, Kecamatan Baguala, Ambon 97232

Cetakan pertama, 2025

ISBN (dalam proses)

24 hlm.: 21 x 29,7 cm

Laman: <https://balaibahasaprovincsimaluku.kemendikdasmen.go.id/category/produk/cerita-rakyat/>

Dilarang memperbanyak isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dalam bentuk apa pun tanpa seizin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan artikel atau karangan ilmiah.

Kata Pengantar

Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Anak-Anakku yang Hebat,

Bapak sangat senang dapat menyapa kalian lewat buku bacaan ini. Buku yang ada di tangan kalian istimewa sekali. Ceritanya ditulis dalam dua bahasa: bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Bahasa daerah menyimpan cerita, petuah, dan kebaikan dari nenek moyang kita. Bahasa Indonesia adalah bahasa yang membuat kita dari Sabang sampai Merauke dapat saling mengerti ketika berkomunikasi.

Dengan membaca buku ini, kalian akan belajar banyak hal. Kalian bisa mengenal cerita yang indah, menambah pengetahuan baru, dan makin sayang pada bahasa kita. Bahasa tidak hanya untuk berbicara. Dengan bahasa, kita juga dapat menyampaikan ide, menyimpan kenangan, dan membangun imajinasi.

Anak-Anakku Tersayang, bacalah buku ini dengan gembira. Ikuti cerita di dalamnya, nikmati setiap kata, dan rasakan bahwa kita semua adalah satu keluarga besar Indonesia. Semoga buku ini menemani langkah kalian menjadi anak yang pintar, berkarakter baik, dan cinta kepada tanah air.

Salam literasi dan semangat membaca,

Kepala Badan Bahasa,

Hafidz Muksin



Teng, teng, teng! Wahanene lonceng sekolah aholo a lau. “Duken, ale paha nene lonceng sekolah aholo piteen?” Rama i lalehu.

Teng, teng, teng! Terdengar bunyi lonceng sekolah dari kejauhan. “Duken, apa kamu mendengar bunyi lonceng sekolah?” tanya Rama.

“Iyo, au waha nene sehu,” jawab Duken. Sile sa’aputuu suri le kalas lalei sebelum manuwai Ipul lai.

“Iya, aku juga mendengarnya,” jawab Duken. Mereka pun bergegas menuju kelas sebelum Pak Ipul tiba.



Waktu silai lekalas lalei, sile siap ena book pelajaran Manuwai Ipul. Tap, tap, tap. Pahanene langka ai Manuwai Ipul i'lai. Uwai Duken hari kau laha limai papepa. "Duken mula ale uwai kau'ma?" Rama i'lalehu.

Setibanya di kelas, mereka segera menyiapkan buku pelajaran Pak Ipul. Tap, tap, tap. Terdengar langkah kaki Pak Ipul. Tiba-tiba, wajah Duken memerah dan tangannya gemetar. "Duken, mengapa wajahmu begitu?" tanya Rama.

"Yau keleu ma'a Manuwai Ipul lalehu yau tee bisa jawab, Rama," Duken patahia.

"Aku takut tidak bisa menjawab pertanyaan Pak Ipul, Rama," kata Duken.



*Petuu le manuwai Ipul i'lope mata pelajaran bahasa Hitu. "Opee, yau tee paham!"
Duken patahia le hatuang lalei.*

Mata pelajaran Pak Ipul pun dimulai. Hari ini dia mengajarkan tentang bahasa Hitu. "Aduh, aku tidak mengerti!" ucap Duken dalam hati.

*Petuu le, Manuwai Ipul lope tugas. Duken pusing enai. Karna tugas maa kika
kumpul enan.*

Hari ini, Pak Ipul juga memberikan tugas. Duken makin bingung. Tugas itu harus dikumpulkan besok.



Ile lai leluma, Duken puna tugas hei Manuwai Ipul. Duken ile rasa susah. Ile lelehari book nala jamsa. Ile harap bisa mangarti bahasa Hitu.

Sesampainya di rumah, Duken mencoba mengerjakan tugas Pak Ipul. Namun, Duken kesulitan. Dia sudah membolak-balik bukunya selama 1 jam. Dia berharap bisa memahami bahasa Hitu.

Tapi, Duken tee mangarti nyia. “Hai olee?” lepa lehatuang lalei. “Mula bahasa Hituma ing susah?” Duken pastiu.

Namun, Duken tetap saja tidak mengerti. “Bagaimana ini?” gumamnya. “Mengapa bahasa Hitu itu sulit?” gerutu Duken.



I mulai ipikire laha palalae kalu Rama ile bisa lepa bahasa Hitu. Ile oi taka Rama luma.

Dia pun mulai berpikir dan mengingat bahwa Rama juga bisa berbahasa Hitu. Dia pun menuju ke rumah Rama.





Tok, tok, tok! “Assalamualaikum, Rama. Ite bis paanau sama-sama petuule? Yau tee mengerti tugas hei Manuwai Ipul,” Duken patahia ileng maksudnya.

Tok, tok, tok! “Assalamualaikum, Rama. Bolehkah kita belajar bersama hari ini? Saya belum mengerti tugas Pak Ipul,” ucap Duken mengutarakan maksudnya.

“Iyo, bisa. Mai, olooi Duken, ite paanau sama-sama balajar,” Rama patahiya.

“Iya, boleh. Mari, Duken, kita belajar,” ucap Rama.



Kula semangat, Rama i coba paham tugas sekolah. Tapi, Rama i rasa bingung karna ile tee paham laha bahasa Hitu. Ile ai-ai ului laha pasti.

Dengan semangat, Rama mencoba memahami tugas sekolah. Namun, Rama merasa bingung karena dia juga belum fasih berbahasa Hitu. Dia menggaruk-garuk kepalanya kesal.



“Rama, ale punang tugas usiaa? Duken ilalehu.

“Rama, apakah kamu sudah menyelesaikan tugasmu?” tanya Duken.

“Teen sala, yau kurang ena paham kata-katale,” Rama ipatahiae.

“Belum, ada beberapa kata yang belum saya mengerti,” ucap Rama.



Usi maa, sile coba ena mangarti tugas ma. Sile luwas si, siusaha palae helu sale yang Manuwai Ipul pa'anau. Tapi, yang salalae cuma Manuwai Ipul uwai yang jahatma.

Setelah itu, mereka mencoba lagi untuk memahami tugas tersebut. Mereka berdua berusaha mengingat kembali apa yang diajarkan Pak Ipul. Namun, yang teringat hanyalah wajah Pak Ipul yang galak.

Usi menit 5, Rama ipalalae sasa. “Padahal yau kamus bahasa Hitu nyene. Sabar yau waharekangme,” Rama patahia.

Setelah 5 menit, Rama teringat sesuatu. “Sebenarnya, aku punya kamus bahasa Hitu. Aku carikan dulu,” kata Rama.

“Io, Rama. Yau apei,” Duken patahia. Setelahma, Rama enang kamusma lalu akhirnya sile paanau sama-sama.

“Baik, Rama. Aku tunggu, ya,” ucap Duken. Beberapa menit kemudian, Rama menemukan kamus tersebut dan akhirnya mereka belajar bersama.





Saat yau heka kamus ma, Duken patahia, “Rama, yau walahi kamus usi’a. Tapi yau teena arti tugas Manuwai Ipul.”

Saat membuka kamus itu, Duken berkata, “Rama, aku sudah melihat kamus ini. Akan tetapi, aku belum mendapatkan arti tugas Pak Ipul.”

“Oh, mangkali kamus tawaliya, Duken, Rama patahia. Sile lua bingung ena si saat siuna tugas ma yang Pak Ipul lope.

“Oh, mungkin karena kamus itu sudah usang, Duken,” kata Rama. Mereka berdua tetap kebingungan menyelesaikan tugas Pak Ipul.

“Ite kauna hai’o, Rama?” Duken lalehu.

“Apa kamu punya solusi lain, Rama?” tanya Duken.

“Ha”o ite reka ille sa me, ena bantu ite?” Rama patahia. Akhirnya, sile lua sipikir’e sia bantu sile.

“Bagaimana jika kita cari seseorang untuk membantu kita?” ucap Rama. Akhirnya, mereka berdua berpikir orang yang bisa membantu mereka.



*“Duken au walalai ile sa. Nalai Ibu Nur. Mungkin ilema bisa bantu ite,”
Rama patahia.*

“Duken, aku teringat seseorang. Namanya Ibu Nur. Mungkin beliau bisa membantu kita,” ucap Rama.

“Io, Ibu Nur palaheli barot ma?” Duken patahia. Akhirnya, sile ena manusia yang bisa i’bantu sile.

“Ah, Ibu Nur penjual roti itu?” kata Duken. Akhirnya, mereka bisa menemukan orang yang dapat membantu mereka.



“Mai, Rama, ite oi le luma manua’i ma!” Duken patahia.”

“Ayo, Rama, kita pergi ke rumahnya Ibu Nur!” ucap Duken.

“Iyo, Duken. Mai, sebelum Ibu Nur ei atu asal!” Rama ipatahiae.

“Baik, Duken. Ayo, sebelum Ibu Nur ke pasar!” kata Rama.





"Akhirnya, sile soi le luma Ibu Nur ena si una tugas ma."

Akhirnya, mereka pergi ke rumah Ibu Nur untuk menyelesaikan tugas mereka.

Tok, tok, tok! "Permisi! Assalamualaikum, Ibu Nur," sile lua patahia. Tapi, tesi jawab sile teen.

Tok, tok, tok! "Permisi! Assalamualaikum, Ibu Nur," ucap mereka berdua. Akan tetapi, tidak ada yang menjawab mereka.



Duken lepa, “Rama mula le? Ibu Nur te husa teen,” Duken patahia.

Duken berkata, “Rama, mengapa, ya? Ibu Nur tidak keluar-keluar,” ucap Duken.

“Duken, ehe nala Ibu Nur palaheli barot sala,” kata Rama.

“Duken, jangan-jangan Ibu Nur masih berdagang roti,” kata Rama.

“Haima, pi Rama ite suy Ibu Nur le asal!” Duken patahia.

“Kalau begitu, ayo, Rama, kita menyusul Ibu Nur di pasar!” ucap Duken.

“Io, Duken, ite oi!” Rama patahia. Akhirnya, sile sui Ibu Nur le asal.

“Baik, Duken, ayo!” ucap Rama. Akhirnya, mereka menyusul Ibu Nur di pasar.



“Duken, ite lalehu me Ibu Nur ma nawai palaheli saha’o?” Rama patahia.

“Duken, kita tanya dulu tempat berjualan Ibu Nur,” ucap Rama.

“Io, Rama, ite lalehu-lalehu le asal,” Duken patahia.

“Baik, Rama, kita tanya-tanya dulu di pasar,” kata Duken.



“Setelah ma, sile ena Ibu Nur. Ibu Nur yene sibuk kula papalele sala. “Mai, Rama, ite bantu Ibu Nur!” Duken patahia.

Beberapa menit kemudian, mereka menemukan Ibu Nur. Namun, Ibu Nur sedang sibuk berjualan. “Ayo, Rama, kita bantu Ibu Nur!” ucap Duken.

“To, Duken,” Rama patahia. Ite bantu Ibu Nur papalele usi malali.

“Baik, Duken,” kata Rama. Berkat bantuan mereka pekerjaan Ibu Nur selesai lebih cepat.



Sile lua silepa wa'a Ibu Nur terkait tugas ma. "Ibu Nur, bantu yami lua me puna arti tugas le me?" luasi patahia

Mereka pun menceritakan tugas mereka kepada Ibu Nur. "Ibu Nur, bolehkah bantu kami terjemahkan tugas ini?" ucap mereka.

"Bisa nyia, Na e. Mai, yau bantu imi!" Ibu Nur patahia.

"Tentu saja, Nak. Mari, sini ibu bantu!" jawab Ibu Nur.



Akhirnya, Ibu Nur bantu puna si tugas nala usilaing. “Terima kasih, Ibu Nur luasie lepa.” luasi patahia.

Akhirnya, atas bantuan Ibu Nur, tugas mereka pun selesai. “Terima kasih, Ibu Nur sudah membantu kami,” ucap mereka berdua.

“Sama-sama, Na e,” Ibu Nur patahia. “Imi lua harus kewa bahasa Hitu. Kalau imi lua malas e, sia helu bisa lepa iteka bahasa?” Ibu Nur patahia lua sie. Duken kula Rama netu ullu sie.

“Sama-sama, Nak,” ucap Ibu Nur. “Kalian harus lebih sering berbahasa Hitu, ya. Kalau kalian malas, siapa lagi yang menggunakan bahasa kita?” Ibu Nur memberikan nasihat. Duken dan Rama mengangguk setuju.





Kula uwa sie sanang, si leu le luma. “Hore... hore..., akhirnya ite ka tugas selesai, Rama! Duken patahia.

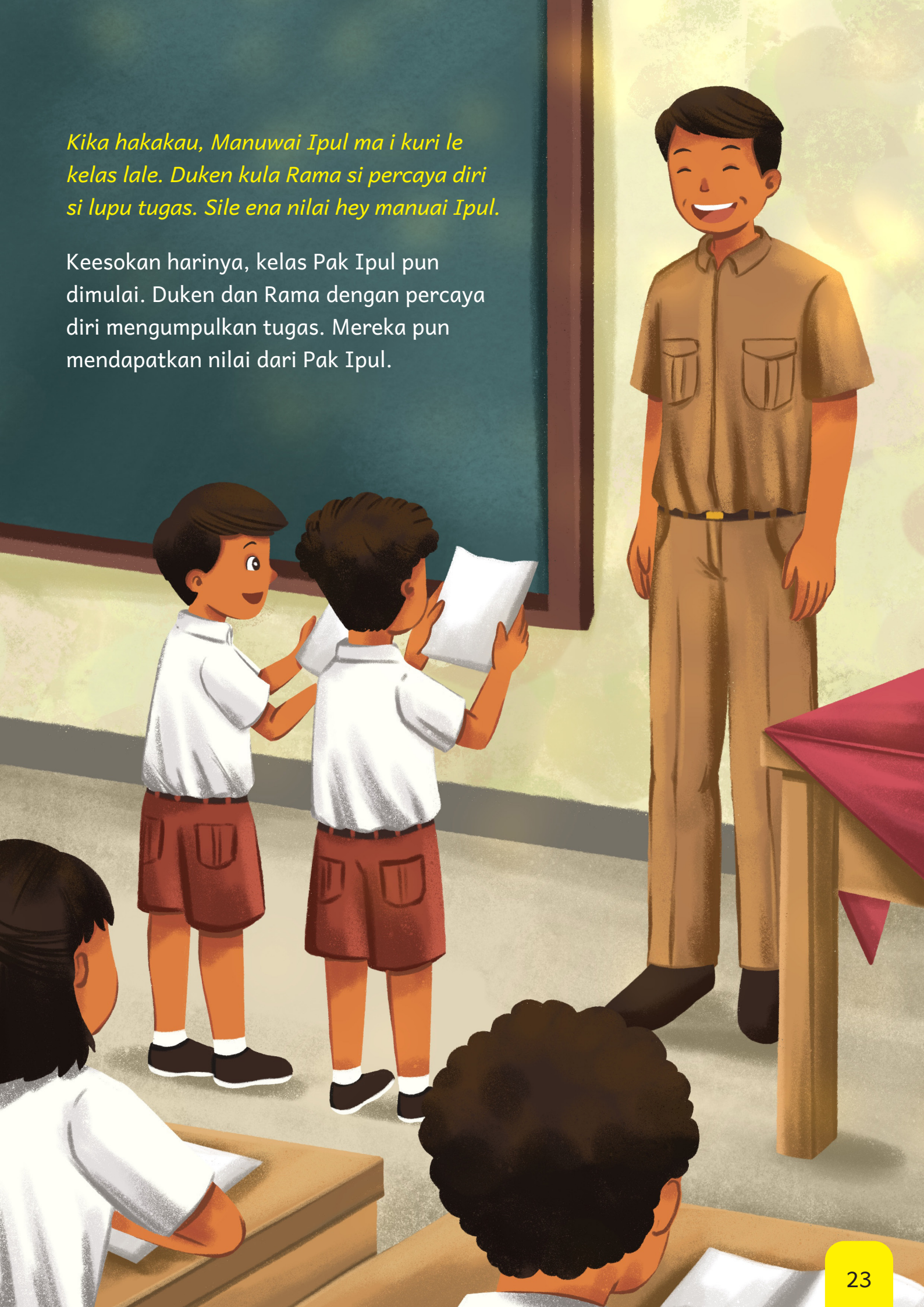
Dengan wajah yang gembira, mereka pulang ke rumah. “Hore... hore..., akhirnya tugas kita selesai, Rama!” ucap Duken.

“Io, Duken ite musti sui Ibu Nur patahia ma,” Rama patahia. “Kalau te ite, sia helu’e,” Rama patahia.

“Iya, Duken. Kita juga harus mengikuti nasihat Ibu Nur,” ucap Rama. “Kalau bukan kita, siapa lagi yang menjaga bahasa kita,” tambah Rama.

Kika hakakau, Manuwai Ipul ma i kuri le kelas lale. Duken kula Rama si percaya diri si lupu tugas. Sile ena nilai hey manuai Ipul.

Keesokan harinya, kelas Pak Ipul pun dimulai. Duken dan Rama dengan percaya diri mengumpulkan tugas. Mereka pun mendapatkan nilai dari Pak Ipul.

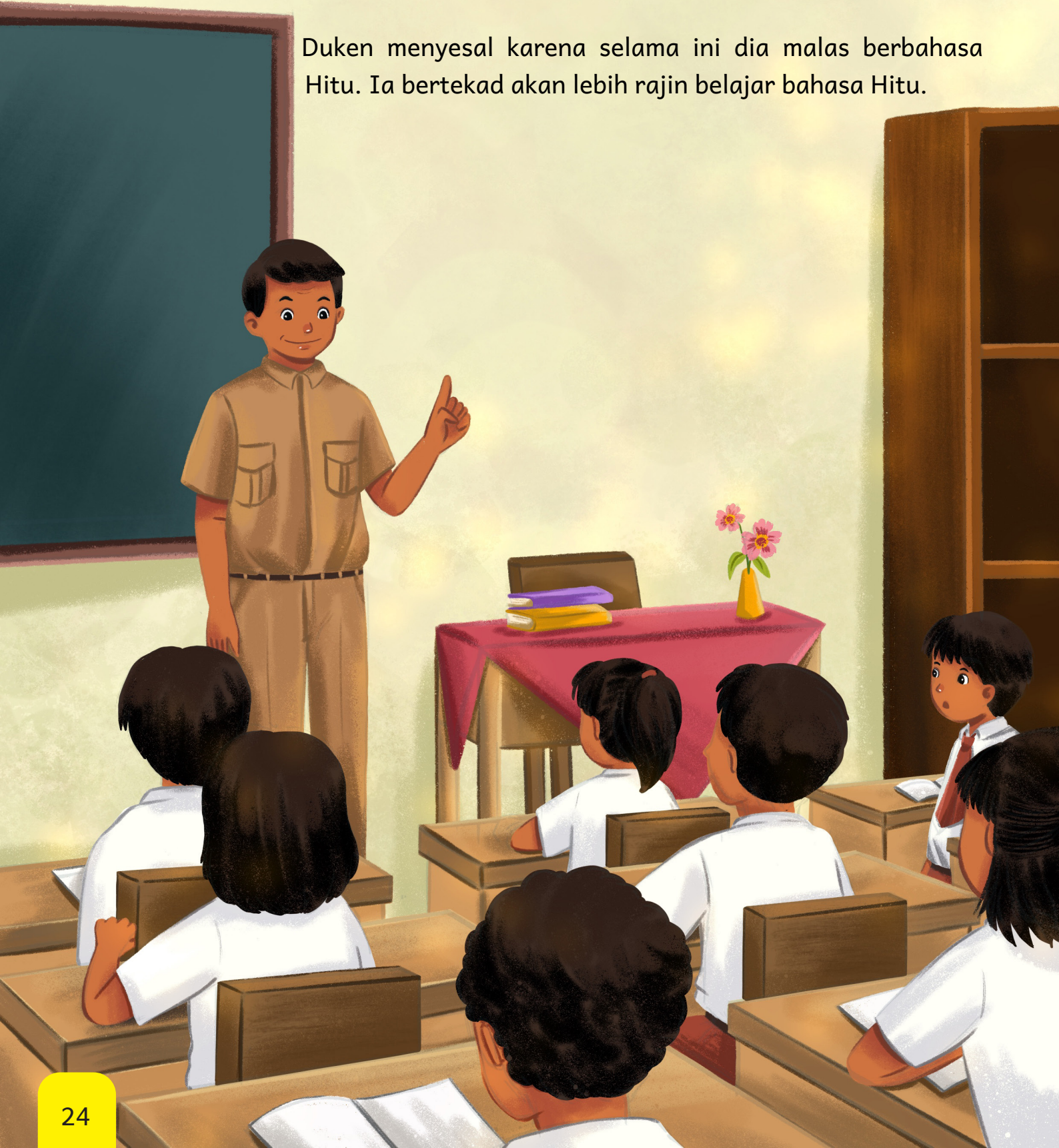


Usima Manuwai Ipul patahia penting wa ite jaga iteka bahasa. Manuwai Ipul patahia, “Karna bahasama penting waite sebagai ana daerah.”

Di akhir kelasnya, Pak Ipul menyampaikan pentingnya kita menjaga bahasa daerah kita. Pak Ipul berkata, “Bahasa daerah adalah jati diri kita.”

Duken ile manyasal karna selama le ile te lepa bahasa Hitu. Ile janji ena paanau bahasa Hitu.

Duken menyesal karena selama ini dia malas berbahasa Hitu. Ia bertekad akan lebih rajin belajar bahasa Hitu.



Tahukah Kamu?

Negeri Kaitetu berada di Kecamatan Leihitu, Kabupaten Maluku Tengah, Provinsi Maluku. Masyarakatnya biasa menggunakan bahasa Hitu dialek Kaitetu untuk berkomunikasi sehari-hari. Namun, saat ini sudah banyak anak-anak yang tidak menggunakan bahasa tersebut. Mereka hanya menjadi penutur pasif bahasa daerah.



Sapa Kutu Buku

Halo, Adik-Adik Kutu Buku!

Apakah kalian suka dengan ceritanya?

Yang pasti, kalian mendapatkan informasi tentang wawasan kemalukuan yang disajikan dalam cerita ini, bukan? Tentunya, ada di antara kalian yang sudah mengenal Maluku, ada juga yang belum. Semoga cerita ini bisa menambah wawasan kemalukuan bagi kalian yang baru mengenalnya.

Nah, sekarang, coba ungkapkan kembali cerita ini kepada orang terdekat, seperti ayah, ibu, atau teman kalian!

Lalu, diskusikan bersama mereka hal-hal mengenai Maluku yang terdapat di dalamnya!

Salam Literasi,

Tim Redaksi BBP Maluku

Biodata



Tentang Penulis

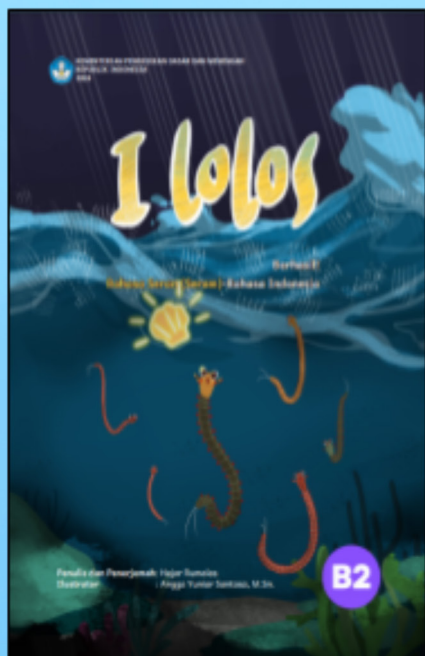
Ansyari Yahya Hatuwe lahir di Negeri Kaitetu pada tanggal 16 Februari 2003. Dia adalah penutur muda yang masih aktif menuturkan bahasa Hitu dialek Kaitetu. Dia mempunyai hobi membaca buku. Ini adalah buku hasil karya pertamanya.



Tentang Ilustrator

Eros Rosita mulai serius menekuni dunia ilustrasi sejak tahun 2021. Saat ini ilustrasinya berfokus pada buku anak. Selain menggambar, dia sesekali menulis cerita pendek. Beberapa karyanya telah terbit di laman balai bahasa. Eros bisa disapa melalui Instagram @_aoshy.

Produk Terjemahan Balai Bahasa Provinsi Maluku Tahun 2024



MILIK NEGARA

TIDAK DIPERDAGANGKAN

Cerita ini mengisahkan dua orang anak yang bersahabat di Negeri Kaitetu. Mereka berdua selalu pergi sekolah, bermain, dan membantu orang lain bersama-sama. Suatu hari, mereka mendapat tugas bahasa di Kaitetu dari Pak Ipul. Dengan semangat dan tanggung jawab, mereka mencari sebuah kamus bahasa Hitu untuk menyelesaikan tugas mereka. Namun, mereka tetap belum berhasil karena kamus yang mereka cari sudah usang. Akhirnya, mereka berdua pergi ke pasar untuk mencari Ibu Nur yang dipercaya dapat membantu tugas mereka. Ibu Nur adalah salah satu penutur bahasa Hitu yang masih aktif dan fasih. Akhirnya, Ibu Nur membantu menyelesaikan tugas bahasa Hitu mereka. Mereka pun sadar pentingnya bahasa daerah. Yuk, baca kisah mereka!

